

PEMBELAJARAN *INSTRUCTIONAL MEDIA* DENGAN MENGGUNAKAN
INQUIRY BASED TEACHING MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS

Endang Kusrini

ABSTRACT

The research was conducted in English department of Muhammadiyah University of Purwokerto. The object of the research was fourth semester students of English Department Class C as the experimental group and those of class D as the control group. I administered pre test to both groups to examine their initial competence. The experimental group was given the treatment by Inquiry Based Teaching while the control the control group was taught by employing conventional learning model lecturing and discussion. The design of the study was quasy experimental research. The data collection used test as the instrument to measure the students competence . It was found out the test was 4,482, it was then compared to t_{tabel} with significant level $\alpha = 0,05$. The t Value was higher than t-tabel ($4,482 > 1,993$), meaning that the implementation of Inquiry based Teaching could improve the students understanding about the concept of Instructional Media and the Implementation. It could be seen from the significant difference of post test of two groups. It can be concluded that the hypothesis stating that teaching Instructional Media using Inquiry Based Teaching is effectif was proven.

Keywords: Inquiry Based Teaching, instructional Media

Tentang Penulis:

Endang Kusrini, SPd. Mhum adalah dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto Jl. Dukuh Waluh PO Box 202, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia. Artikel yang ditulis ini adalah hasil penelitian Hibah Program Studi Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan no kontrak penelitian : A.II-III/101-S.Pj./LPPM/IV/2013

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan pendidikan di Indonesia sangatlah pesat dari beberapa dekade tahun terakhir. Namun demikian kalau dilihat dari kualitas, pembangunan pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan. Sebagai gambaran tidak ada satupun perguruan tinggi Indonesia yang masuk dalam 500 perguruan tinggi terbaik dunia. Sementara di wilayah Asia perguruan tinggi terkemuka seperti UGM, dan Undiplah sudah masuk peringkat 70an dari jumlah 104 perguruan tinggi se Asia.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah mengapa kualitas pendidikan di Indonesia rendah dan bagaimana meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara sempit dan secara luas. Dalam kaitan dengan hal ini pasti banyak factor yang menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan secara umum, Soedidarto (1993) menyatakan bahwa mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran, oleh karenanya manakala terlihat kualitas pendidikan

menurun maka yang pertama kali harus dilihat atau dikaji adalah proses pembelajarannya. Hal tersebut dikarenakan bentuk konkret dari proses pendidikan adalah proses pembelajaran.

Kualitas pembelajaran ditentukan oleh berbagai factor, dalam hal ini penulis ingin sampaikan bahwa yang pertama pendekatan yang dilakukan oleh guru. Paradigma lama atau mungkin masih terjadi sekarang bahwa guru adalah satu-satunya sumber ilmu yang mutlak informasinya atau pengetahuannya menjadi landasan pengetahuan siswa melalui kegiatan pembelajaran yang disebut ceramah. Dewasa ini dalam perkembangannya siswa diberikan otonomi belajar atau mengembangkan diri yang biasa disebut pembelajaran berbasis siswa. Kondisi inilah yang kemudian ditemukan inovasi-inovasi pembelajaran, salah satu diantaranya adalah metoda *Inquiry (Inquiry BaseTeaching)*.

Tekait dengan mata kuliah instructional Media maka menjadi hal yang mutlak harus dikerjakan

oleh mahasiswa sebagai calon guru yaitu mendisain media pembelajaran dalam berbagai jenis. Dipilihnya metode ini sangatlah tepat karena dengan langkah konkrit *discovery and presentation* akan memberi peluang yang luas bagi mahasiswa untuk berkreasi, melakukan inovasi dalam pengembangan media pembelajaran baik itu yang berupa *visual, audio*, maupun *audio visual*.

II. LANDASAN TEORI

Belajar adalah sebuah upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang secara terus menerus untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik. Dari belajar tersebut melahirkan 2 pengalaman yaitu pengalaman dari sisi intelektual dan pengalaman dari sisi emosional. Pengalaman intelektual diperoleh melalui proses pembelajaran sedangkan pengalaman emosional diperoleh dari kesadaran yang tinggi yang dimiliki oleh pelajar bahwa secara filosofis mereka belajar dan mengembangkan pengetahuannya karena landasan kebutuhan yang disadari betul bahwa dimasa yang akan datang mereka

sangat membutuhkan pengetahuan dan skill tersebut. Sehingga secara emosional yang bersangkutan merasa enjoy dan menikmati pembelajaran serta termotivasi untuk kemudian menjadi pribadi yang mandiri (*self directed Learning*).

Soedijarto (1993)

menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melahirkan proses belajar yang berkualitas, yaitu proses belajar yang melibatkan partisipasi dan penghayatan pelajar secara intensif. Tingkat partisipasi ini dapat diuraikan sebagai berikut: 1) melakukan berbagai bentuk pengkajian; 2) berlatih melakukan ketrampilan kognitif dan personal sosial dan psikomotorik, 3) menghayati secara langsung baik secara pasif maupun aktif. Tingkat partisipasi pelajar sangat tergantung dari bagaimana guru memberikan peluang yang cukup untuk pelajar mencari sumber belajar diluar kelas, menyampaikan hasil temuannya, bersedia menjelaskan, bersedia dengan terbuka menerima kritik dan saran dari teman-temannya. Inilah

kedewasaan belajar yang sesungguhnya yang dapat di peroleh melalui metode discovery and presentation. Guru tidak menjadi satu-satunya sumber pengetahuan bagi siswa.

Pada masa lampau guru hadir dan memberi ceramah, siswa mendengarkan sambil mencatat penjelasan guru tersebut. Metode ceramah dalam pembelajaran menghasikan corak belajar yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar (*teacher learning center*) Cara mengajar demikian tentu sudah tidak sejalan dengan konsep pembelajaran yang dibahas diatas.

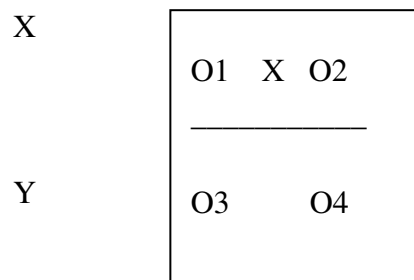
Penggunaan pendekatan proses dalam pengajaran dapat memberikan kontribusi nyata bagi tercapainya pendidikan secara utuh. Pada setiap kesempatan seorang guru dapat memanfaatkan momentum tersebut untuk menyampaikan pesan pendidikan. Seorang dosen ingin mengajarkan materi *Describing Place*, Metode discovery learning bukan saja menghasilkan mahasiswa memahami konsep dari describing place, tetapi juga menjadikan mereka

orang yang mandiri dan kreatif. Dalam hal ini pemahaman pemahaman konsep merupakan hasil langsung pengajaran, sedangkan sikap mandiri dan kreatif merupakan dampak penyerta. Misalnya mahasiswa kemudian menyiapkan media yang akan mempermudah penjelasa tersebut untuk siswanya kelak yaitu menyiapkan gambar-gambar visual, hasil koleksi photo pribadi, atau bahkan ada yang membuat video berdurasi singkat yang akan menjadi daya tarik bagi siswa yang kelak akan mereka tangani. Inilah makna filosofis dalam yang dimiliki oleh mahasiswa dengan sebuah pertanyaan mengapa saya harus menyediakan media ini untuk siswa-siswa saya kelak?

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian kuantitatif diawali dengan pemahaman terhadap teori keudian pengujian hipotesis, berakhir dengan diterima atau ditolaknya hipotesis tersebut. Sebagai bagian dari penelitian

kuantitatif, metode eksperimen mempunyai ciri khas tersendiri yaitu adanya kelompok kontrol (Sugiyono, 2010 : 107). Dalam penelitian kuantitatif eksperimen ini terdapat dua variabel, yakni : (1) variabel bebas (X) yaitu metode *discovery and Presentation* sebagai bentuk implementasi dari metode *Inquiry Based Teaching* dan (2) dan variable terikat adalah (Y) *Instuctional Media* Rancangan penelitin eksperimen ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan:

X O1= pre test diberikan kepada kelompok eksperimen

O2= post test diberikan kepada kelompok eksperimen

Y O3= pre test diberikan kepada kelompok kontrol

O4= post test diberikan kepada kelompok kontrol

X = treatment terhadap kelompok eksperimen

Sugiyono (2009 : 115) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Arikunto (2010:173) menyatakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 4 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Yang menjadi kelompok eksperimen adalah kelas C dan kelas D menjadi group control. Kelas C yang mendapat treatment *discovery and presentation* sedangkan kelas D dengan ceramah dan diskusi.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilaksanakan di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dengan target penelitian kelas C sebagai kelompok eksperimen yang menggunakan Inquiry Based

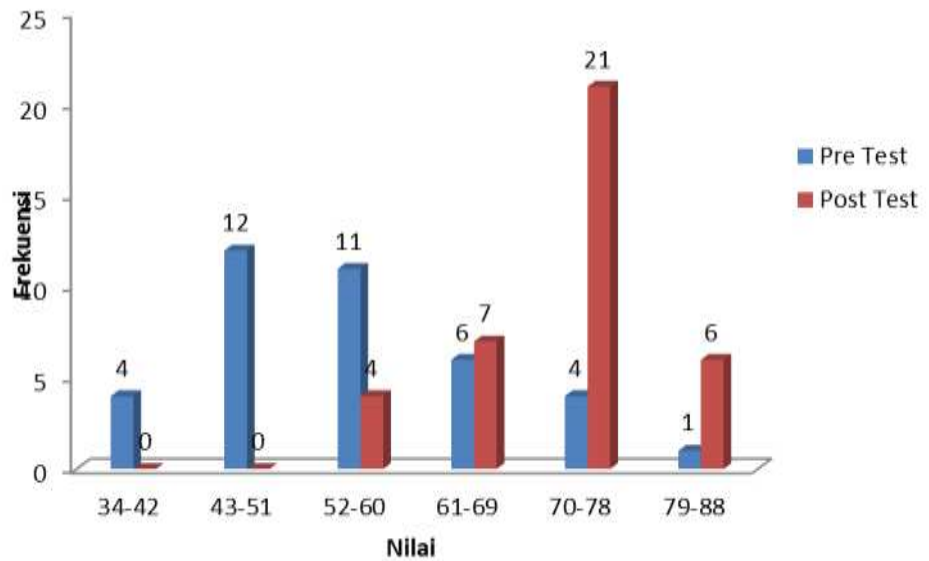
Teaching dan kelas D sebagai kelas control menggunakan ceramah dan diskusi. Adapun hasil penelitian data pre test dan post test kelas eksperimental dan kelas kontrol dalam deskripsi data sebagai berikut:

1. Nilai Pretest kelas eksperimen kelas C

Berdasarkan pengolahan data SPSS versi 16 diperoleh rata-rata nilai pre test dalam menjawab soal-soal pre

test Instructional Media 54,84 dengan nilai terendah 34 dan tertinggi 80, median 55, modus 48 dan standart deviasi 10,51

2. Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS versi 16 diperoleh rata-rata nilai post test kemampuan menjawab soal post test 71,37 dengan nilai terendah 54 dan tertinggi 88, median 72, modus 72, dan standart deviasi 7,61.



Grafik nilai pre test dan post test soal Instructional Media group Eksperimen

3. Nilai Pretest Kelas D (group kontrol)

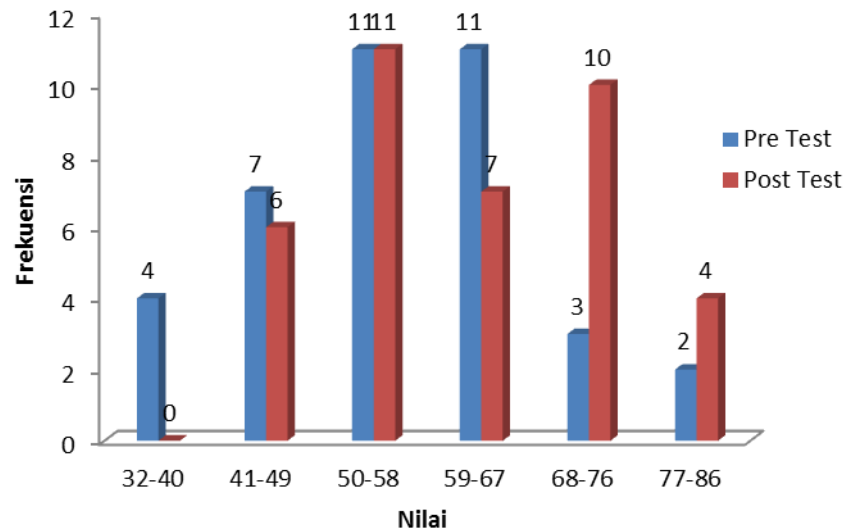
Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS versi 16 diperoleh rata-rata nilai pre test kemampuan menjawab soal pre test 55.53 dengan nilai terendah 32 dan tertinggi 84,

median 54, modus 60, dan standart deviasi 11.70.

4. Nilai Post Test Kelas D (group kontrol)

Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS versi 16 diperoleh rata-rata nilai post test kemampuan

menjawab soal post test 61,89 dengan nilai terendah 44 dan tertinggi 86, median 63, modus 68, dan standart deviasi 10,57. Berdasarkan data nilai pre tesr dan post test kelas kontrol dapat dibandingkan dalam grafik sebagai berikut:



5. Uji hipotesis

1. Uji Hipotesis Pertama (H1)

Hasil Uji t sampel independen

Nilai post-test	rata-rata	hitung	tabel
Kelas eksperimen	1,37	,482	,993
Kelas kontrol	1,89		

Berdasarkan hasil perhitungan analisis diperoleh nilai t hitung = 4,482. Hasil perhitungan ini

kemudian dibandingkan dengan t tabel dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$ dengan df (74) diperoleh t

tabel 1,993. Maka t hitung (4,482) > t tabel (1,993), sehingga ada perbedaan signifikan kemampuan pemahaman mahasiswa terhadap konsep pembelajaran Instructional Media dan implementasinya antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan nilai post-test antara kedua kelas yang cukup signifikan. Nilai rata-rata post-test kelas eksperimen yang menggunakan

metode Inquiry Based Learning sebesar 71,37 sedangkan kenaikan nilai rata-rata post-test kelas kontrol sebesar 61,89. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada perbedaan di dalam Pemahaman konsep dan implementasinya terhadap mata Kuliah Instructional Media dengan kelompok yang menggunakan metode ceramah dan diskusi terbukti.

2. Pengujian Hipotesis kedua (H2)

Hasil Uji *t paired*.

Nilai	Rata-rata	t hitung	t tabel
Pre test	54,84	19,700	2,026
Post test	71,37		

Hasil uji Uji *t paired* menunjukkan bahwa nilai t hitung = 19,700. Hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan t tabel dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$ dengan df (37) diperoleh t tabel 2,026. Maka t hitung (19,700) > t tabel (2,026), sehingga ada peningkatan secara signifikan rata-rata nilai mahasiswa dari pre test dan post test. Nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen

sebesar 54,84 sedangkan nilai post test sebesar 71,37 atau mengalami kenaikan sebesar 16,53 poin. Dengan demikian disimpulkan bahwa penggunaan metode Inquiry Based Teaching efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan implementasinya terhadap mata kuliah Insytructional Media.

Tahapan penerapan metode pembelajaran *Inquiry Based*

Teaching dilakukan melalui *discovery and Presentation* dengan tahapan sebagai berikut: 1) *ekplorasi* yaitu pengenalan konsep konsep instructional media, jenis dan fungsinya serta contoh-contoh implementasinya. Pada tahapan ekplorasi ini mahasiswa *diexplore* pemahaman awal /pengetahuan awal yang dimiliki terkait dengan yang pernah mereka lihat dan alami serta kesulitannya dimana sehingga mahasiswa diarahkan pada konsep bahwa kelak kalau mahasiswa menjadi guru maka cara termudah dan terbaik yang seharusnya dilakukan atau dipersiapkan seperti. Pada tahap pengenalan konsep ini tetap mendapatkan arahan dari dosen tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing media, jika tidak tersedia maka dapat dialihkan dengan bentuk lain apa, dsb.

Dosen juga memberikan informasi tentang sumber-sumber belajar lain yang dapat diakses dan mendukung pemahamannya; 2) *tahap aplikasi* konsep merupakan aktifitas konkrit yang harus diwujudkan oleh mahasiswa. Dalam kegiatan ini penulis melakukan dengan kegiatan

workshop di kelas, materinya berbeda-beda sehingga hal menghemat waktudan biaya, tidak semua mahasiswa atau kelompok melakukan hal yang sama. Dengan demikian pada saat satu kelompok melakukan demonstrasi, presentasi dan/atau simulasi semua peserta memperhatikan karena mereka tidak membuat media tersebut. Pada akhir workshop masing masing mahasiswa bisa mengakses informasi yang diberikan oleh kelompok lain atau soft copy berupa media visual, gambar, video atau games yang di sajikan oleh kelompok yang berbeda-beda.

Hal penting dalam tahapan ekplorasi dan aplikasi bahwa mahasiswa diberi kepercayaan penuh bahwa mereka mampu melakukan *discovery* itu. Pencarian yang dilakukan saat kuliah ini akan memberikan makna/dampak positif panjang dalam kehidupannya nanti. Tidak akan ada hasil yang salah dari pencarian itu, yang ada kekurangan dan hal tersebut akan didiskusikan dan dicari solusi pada saat presentasi. Disamping itu kerja kelompok yang berganti-ganti pada

setiap periode memberikan kematangan kompetensi sosial. Melalui kerjasama dan pembagian tanggung jawab untuk masing-masing anggota memberikan pengalaman belajar langsung yang tidak ternilai bagi mahasiswa.

Pembelajaran yang efektif dapat dipahami bahwa pembelajaran yang cenderung bersifat mandiri. Dalam kaitan ini Benson (2001) mengatakan bahwa kemandirian (*autonomy*) merupakan prasarat atau prakondisi pembelajaran yang efektif. Konsep belajar mandiri mengandung makna “mengatur” dalam konteks ini berarti memiliki dan memikul tanggung jawab atas semua keputusan yang ada kaitannya dengan aspek belajar, antara lain 1) tujuan melakukan untuk apa jelas dimengerti, 2) memilih cara belajar ini karena apa tahu alamanya, 3) dimana harus mendapatkan informasi tersebut, 4) penilaian hasil belajar yang konkrit.

Satu hal yang menjadi catatan bahwa belajar mandiri tidak bermakna bahwa mahasiswa belajar sendirian tanpa dibimbing dosen. Akan tetapi kemandirian di sini mahasiswa memiliki otonomi untuk menentukan

pilihan apa yang akan disajikan, dimana memperolehnya, apa yang akan di share dengan teman-temannya, bagaimana mempertanggungjawabkannya, dan siap menerima masukan-masukan ataupun kritik dari sesama teman dan dosennya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai seorang dosen kita menjadi ujung tombak yang paling tajam dalam pendidikan. Sudah barang tentu dosenlah atau guru yang menjadi sutradara dan memimpin. Corak kegiatan perkuliahan dosenlah yang membangun dan menciptakannya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran bagi para dosen untuk menciptakan pembelajaran yang berazas kemandirian dengan menggunakan metode *Inquiry Based Teaching*.

Daftar Pustaka

Benso Phil, (2001) *Teaching and Researching Autonomy in Language Learning*, Harlow. England: Longman

Brown, H. Douglas (2000). *Principles of Language Teaching and Learning* Englewood Cliffs, NJ : Prentise Hall Regent

Richard, Jack C dan Rodgers, Theodore S (2001) *Approaches and Methods in*

Language Teaching. Cambridge University Press.

Soediarjo (1993) *Memantapkan Sistem pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Indonesia Widiarsa

Sugiono (2010) *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta